

BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Implikasi relasi kuasa dalam konteks politik dan sosial di Gianyar, Bali, yang diuraikan dalam penelitian ini, menunjukkan dinamika kompleks antara tradisi dan modernitas, serta interaksi antara kekuasaan tradisional dan kekuasaan politik kontemporer. Dalam narasi penelitian, Puri-puri di Kabupaten Gianyar, khususnya Puri Agung Ubud dan Puri Agung Gianyar, serta Puri Blahbatuh, berperan signifikan dalam menjaga pengaruh dan kekuasaan melalui berbagai cara adaptasi terhadap perubahan politik dan sosial. Keterkaitan historis puri dengan kolonialisme dan pemerintahan lokal setelah kemerdekaan Indonesia mengungkapkan bagaimana kekuasaan tradisional berkolaborasi dan beradaptasi dengan kekuasaan kolonial dan pemerintahan nasional. Fokus pada peran puri dalam politik dan budaya, seperti yang dijelaskan oleh I Gusti Ngurah Kapidada dari Puri Blahbatuh dan Tjokorda Gde Asmara Putra Sukawati (Cok Anom) dari Puri Kantor Ubud, menyoroti bagaimana kekuasaan tradisional tetap relevan dalam politik kontemporer, seraya tetap menjaga peran budaya dan ritual mereka.

Pada era pra-kemerdekaan hingga masa kini, hubungan antara kaum puri, masyarakat, dan partai politik telah berkembang dari sistem tradisional yang berpusat pada puri sebagai pusat kekuasaan dan perlindungan, menuju interaksi yang lebih kompleks dan multifaset dalam konteks sosial-politik kontemporer. Pada masa pra-kemerdekaan, kaum puri sebagai patron memiliki pengaruh dominan atas masyarakat, yang bergantung pada mereka untuk kebutuhan sosial dan ekonomi. Namun, pasca-kemerdekaan, dengan adanya dinamika politik nasional, urbanisasi, dan pertumbuhan ekonomi dari pariwisata, terjadi pergeseran dalam relasi kuasa. Kaum puri tetap memiliki peran penting dalam aspek kebudayaan dan keagamaan, tetapi dalam politik modern, pengaruh mereka lebih simbolis dengan partai politik memegang kekuatan nyata.

Relasi patronase yang terbentuk antara kaum puri, masyarakat, dan partai politik di era modern (2019-2024) lebih bersifat ketimpangan, *face to face*, dan fleksibel. Selama beberapa tahun lamanya masyarakat menjalin hubungan patron-klien dengan puri dengan ketimpangan yang kemudian menjadi fleksibel seiring berkembangnya zaman. Kaum Puri memanfaatkan pengaruh dan jaringan mereka untuk mendapatkan dukungan politik atau ekonomi, sementara partai politik menggunakan legitimasi sosial dan jaringan puri untuk keuntungan politik mereka. Menandai pergeseran dari hubungan tradisional yang lebih didasarkan pada timbal balik sosial-ekonomi menjadi hubungan yang lebih pragmatis dan berdasarkan simbiosis keuntungan bersama. Perubahan ini menunjukkan kebutuhan untuk pemahaman yang lebih dinamis dan berlapis tentang relasi kuasa yang mempertimbangkan faktor-faktor ekonomi, sosial, dan politik modern. Pentingnya mempertahankan identitas budaya dan tradisional Kabupaten Gianyar harus seimbang dengan adaptasi terhadap perubahan zaman. Juga termasuk pelestarian adat istiadat dan ritual keagamaan yang penting bagi warisan budaya Bali.

